

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menjabarkan landasan yang kuat dan mendalam terhadap konteks penelitian mengenai komunikasi anak-orang tua. Pada bab ini, dibahas beberapa aspek esensial, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi interpersonal adalah pusat kehidupan manusia sehari-hari. Melalui komunikasi interpersonal memungkinkan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan demi keberlangsungan hidupnya (Wood, 2010; Schutz, 1966; Floyd, 2011). Komunikasi interpersonal dapat terjadi dalam berbagai lingkungan dan konteks, diantaranya: pertemanan, rekan kerja, pendidikan, dan media sosial (Duck & McMahan, 2011; Beebe et al., 2014; Martin & Nakayama, 2017; Herring, 2016). Namun, tidak jarang juga meluas ke lingkungan yang lebih kecil dengan intensitas kedekatan yang tinggi, salah satunya di lingkungan keluarga terutama komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua (Devito, 2013). Komunikasi interpersonal yang efektif dengan orang tua merupakan hal yang penting bagi anak terutama dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Saat anak memasuki fase remaja, terjadi sejumlah perubahan yang signifikan dan perkembangan yang pesat pada diri anak sebagai individu (Papalia & Olds, 2008; Yusuf, 2019). Fase ini menandai suatu kontinum perubahan fisik, kognitif, perilaku, dan psikososial yang ditandai dengan meningkatnya tingkat otonomi individu dan tumbuhnya rasa identitas dan harga diri (UNFPA, 2009). Perubahan yang terjadi tidak hanya pada diri anak sebagai individu, dinamika hubungan antara anak dan orang tua juga mengalami pergeseran yang signifikan. Perubahan kualitas hubungan, munculnya konflik yang lebih intens, dan perubahan kedekatan merupakan bagian dari perubahan ini (Laursen & Collins, 2004). Perubahan-perubahan ini dapat dianggap sebagai hasil langsung dari perubahan yang terjadi pada diri anak sebagai individu. Oleh karena itu, perubahan pada tingkat individual tidak hanya menciptakan transformasi internal, tetapi juga berperan dalam

membentuk dinamika hubungan interpersonal yang semakin kompleks selama masa remaja.

Kematangan fisik dan kognitif untuk mencapai kedewasaan remaja dinilai melemahkan kualitas hubungan anak dan orang tua yang dibangun selama fase kanak-kanak (Laursen & Collins, 2009). Teori psikoanalitik berasumsi bahwa fluktuasi hormonal selama masa pubertas (yang terjadi umumnya pada fase remaja awal) mempengaruhi stabilitas emosional anak, hal ini dapat memunculkan masalah pengendalian implus, kecemasan, kemandirian, dan pencarian identitas (Laursen & Collins, 2004). Artinya, ketika konflik atau perpecahan antara anak dan orang tua terjadi, akan diperburuk oleh kekacauan batin yang disebabkan fluktuasi hormonal remaja. Akibatnya, konflik menjadi meningkat dan munculnya stereotip anak yang menganggap orang tua merupakan ancaman terhadap egonya (Laursen & Collins, 2009).

Kematangan kognitif yang terjadi pada fase remaja memungkinkan anak untuk lebih memahami konsep diferensiasi individu dan memiliki pandangan demokratis yang bertolak belakang dengan konsep yang diterapkan orang tua pada fase kanak-kanak yakni otoritas tunggal (Selman, 1980; Youniss & Smollar, 1985). Akibatnya, anak semakin mengharapkan adanya timbal balik dan kesetaraan kekuasaan dengan orang tua. Selain itu, perkembangan kognitif juga mendasari munculnya kecenderungan untuk menganggap isu-isu tertentu sebagai masalah yang berkaitan dengan keinginan dan preferensi pribadi, meskipun sebelumnya isu-isu tersebut berada di bawah yurisdiksi orang tua (Smetana, 1988). Keengganan orang tua untuk mengubah hubungan hierarki yang dibangun pada fase kanak-kanak akan menciptakan konflik dan membatasi kedekatan antara anak dan orang tua (Laursen & Collins, 2009).

Kedekatan antara anak dan orang tua pada fase remaja mengalami perubahan dari fase kanak-kanak (Laursen & Collins, 2004). Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya tingkat ketergantungan anak terhadap orang tua dan berkurangnya waktu yang dihabiskan bersama (Laursen & Williams, 1997; Larson, et al., 1997). Selain itu, ekspresi emosi negatif juga lebih banyak muncul baik pada anak maupun orang tua (Steinberg & Silk, 2002). Perbedaan pandangan antara anak dan orang tua terhadap keluarga dan ketidakcocokan ekspektasi antara keduanya seringkali

terjadi pada masa remaja awal (Collins, et al., 1997). Perubahan kedekatan antara anak dan orang tua diilustrasikan dalam studi longitudinal mengenai hubungan keluarga di Jerman yang menunjukkan bahwa kedekatan mengalami penurunan pada masa remaja disetiap dimensinya yakni kohesi, ekspresif, dan dukungan (Seiffge-Krenke, 1999).

Selain melemahnya hubungan dan menurunnya kedekatan antara anak dan orang tua pada fase remaja, konflik di antara mereka juga mengalami peningkatan. Konflik antara anak dan orang tua cenderung lebih sering terjadi dan memiliki tingkat pengaruh negatif yang lebih tinggi selama fase remaja, dengan tingkat kemarahan dalam konflik tersebut meningkat dari awal hingga pertengahan fase remaja (Furman & Buhrmester, 1992; Laursen & Collins, 2004). Secara umum, peningkatan pengaruh negatif dalam konflik ini lebih dipengaruhi oleh kematangan fisik secara relatif (waktu pubertas). Anak yang mengalami kematangan fisik lebih awal lebih sering mengalami konflik dengan orang tua dibandingkan anak yang mengalami kematangan fisik tepat waktu (Steinberg, 1989). Ini terjadi karena orang tua tidak menyetujui peningkatan otonomi anak yang hanya didasari oleh kematangan fisik yang lebih awal.

Berbagai perubahan yang terjadi antara anak dan orang tua pada fase remaja akibat kematangan fisik dan kognitif anak, dianggap sebagai rancangan untuk mendorong anak berpisah dari orang tua guna mencapai kedewasaan dan mengembangkan keterampilan sosial anak (Steinberg, 1989). Pandangan ini menganggap bahwa pendewasaan anak mengancam dominasi orang tua, meningkatkan konflik, dan mengurangi kedekatan (Laursen & Collins, 2009). Hal ini berimplikasi terhadap komunikasi anak dan orang tua. Pada akhirnya, anak terdorong untuk mendapatkan kenyamanan dari teman sebaya. Anak cenderung mencari validasi dan dukungan dari teman sebaya karena dinilai memiliki banyak kesamaan sehingga mendorong mereka untuk lebih intens dalam berkomunikasi (Erikson, 1994).

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap peserta didik SMP Negeri 7 Kota Bandung melalui wawancara menyebutkan bahwa sejak menginjak jenjang SMP mereka lebih sering menceritakan berbagai hal dengan teman sebaya dibandingkan orang tua karena mereka merasa teman sebaya akan lebih mudah memahami dan

menerima dirinya. Mereka mengakui sering kali hanya membutuhkan validasi terhadap apa yang diceritakan atau dilakukan dan hal tersebut tidak mereka dapatkan dari orang tua. Orang tua cenderung memberikan respons yang tidak diharapkan, seperti menghakimi atau pengekanan. Berbeda pada saat fase kanak-kanak, anak menilai orang tua sebagai figur yang memberikan arahan, nasihat, dan aturan. Namun memasuki fase remaja, anak menilai hal-hal tersebut sebagai bentuk pengekanan dan dianggap mengancam ego serta otoritas.

Teman sebaya memang memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan anak pada fase remaja. mereka dapat mempengaruhi pilihan, perilaku, dan keputusan anak (Collins, 1990). Namun, pengaruh orang tua tetap menjadi sumber pengaruh yang memoderasi sepanjang fase remaja, terutama jika komunikasi yang efektif dan hubungan yang baik terjalin (Brook, et al., 1985). Oleh karena itu, kehadiran orang tua sangat diperlukan sebagai filterisasi dan netralisasi bagi anak untuk memastikan bahwa interaksi dengan teman sebaya tetap positif dan membantu remaja mengatasi situasi yang merugikan (Kussanti, 2022). Hal ini dapat mencegah munculnya perilaku maladaptif (seperti kenakalan remaja, impulsif, delinkuensi) dan mengembangkan kesejahteraan emosional, pencapaian akademik, kesejahteraan psikologis anak (Conger, et al., 1994; Santrok, 2007; Shek & Lin, 2016; Laird, et al., 2003; Huebner & Mancini, 2003; Gonzales, et al., 1996; Sandler, 2015).

Adanya perubahan hubungan, kedekatan, dan peningkatan konflik antara anak dan orang tua pada fase remaja memberikan implikasi terhadap pola komunikasi mereka. Komunikasi yang tidak efektif membawa perubahan-perubahan ini menjadi beresiko yakni menyebabkan perselisihan disfungsional karena anak dan orang tua tidak mampu secara konstruktif mengatasi tantangan perkembangan otonomi, dan transformasi yang terjadi pada hubungan anak dan orang tua (Laursen & Collins, 2004). Sedangkan, komunikasi yang efektif memanfaatkan perubahan-perubahan ini sebagai sarana komunikasi mengenai isu-isu interpersonal yang memerlukan perhatian lebih. Adanya berbagai perubahan ini memberikan kesempatan bagi anak dan orang tua untuk memeriksa ulang harapan, menegosiasikan peran dan tanggung jawab, serta menyelaraskan hubungan dengan tingkat otonomi yang semakin meningkat bagi remaja (Laursen & Collins, 2009).

Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi sarana yang efektif bagi anak dalam membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan orang tua (Larasati & Marheni, 2019; Noraini, et al., 2019).

Efektif dan tidaknya komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dipengaruhi oleh berbagai aspek, diantaranya: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), perilaku positif (*positivness*), dan kesetaraan (*equality*) (DeVito, 2013). Beberapa ahli menyebutkan aspek lainnya, yaitu: konteks komunikasi, persepsi dan keyakinan pribadi, emosi dan *mood*, serta tujuan komunikasi (Griffin, 2019; Beebe, et al., 2017; Andersen & Guerrero, 2019; West & Turner, 2019). Di samping itu, terdapat beberapa faktor yang berpotensi menghambat keberlangsungan komunikasi antara anak dan orang tua, diantaranya: perbedaan generasi yang menimbulkan adanya perbedaan pandangan; keterbatasan waktu; konflik yang rumit; teknologi dan media sosial; perubahan peran dan kemandirian (Noller & Callan, 2015; Ackard, et al., 2006; Hutchinson & Cooney, 2019).

Komunikasi interpersonal yang terjalin efektif antara anak dan orang tua mendorong anak mengalami perkembangan remaja yang positif (Mewengkang, 2017). Selain itu, kualitas hubungan anak dan orang tua akan meningkat, kualitas hidup anak akan meningkat, dan berkembangnya emosi positif pada anak. (Lippold, et al., 2015; Setyowati, 2013; Zerbetto, et al., 2017). Begitupun kecenderungan perilaku maladaptif akan menurun. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang mengungkapkan faktor utama munculnya perilaku kenakalan remaja terutama di Indonesia adalah akibat dari komunikasi yang tidak efektif antara anak dan orang tua (Mardiyah, et al., 2019; Een, et al., 2020; Siregar, et al., 2017; Qolbiyyah, 2019). Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif antara anak dan orang tua pada fase remaja dapat menghambat perkembangan anak pada fase tersebut.

Selama beberapa tahun terakhir, komunikasi anak dan orang tua pada fase remaja telah menjadi fokus penelitian berbagai bidang ilmu. Terutama kaitannya dengan kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja (*parent-adolescent sex communication*) paling banyak diteliti selama lima tahun terakhir di beberapa negara. Sejumlah hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi tentang masalah kesehatan seksual dan reproduksi antara remaja-orang tua masih rendah dan betapa

pentingnya komunikasi kesehatan seksual dan reproduksi antara remaja-orang tua (Habte, et al., 2019; Saputra & Erdiansyah, 2019; Byers, et al., 2020; Fauzia & Taufik, 2020; Adam, et al., 2020; Hurst, et al., 2021; Fehintola, et al., 2021; Sievwright, et al., 2023). Bahkan, penelitian lainnya telah mengembangkan alat ukur untuk *parent-child sex communication* yakni *Parent-Child Sex Communication Inventory (PCSCI)* (Rogers, et al., 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya juga mengeksplorasi komunikasi anak dan orang tua berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir pada remaja. Pada aspek pribadi dan sosial remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi anak dan orang tua secara signifikan berkaitan pada kepercayaan diri, *self-disclosure*, manajemen diri, interaksi sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial remaja (Frieda & Tamburia, 2019; Irsa, 2023; Rawdon, et al., 2022; Yolanda & Agustia, 2019; Saputra, et al., 2022; Larasati & Marheni, 2019). Selain itu, penelitian menemukan komunikasi anak dan orang tua yang kaitannya secara signifikan pada aspek akademik dan karir. Adapun dampaknya yakni terhadap prestasi akademik, adaptasi pembelajaran selama masa pandemi COVID-19, dan pengembangan karir (Hill & Roberts, 2019; Putri & Zuhri, 2022; Afifah & Muis, 2023).

Aspek psikologis, emosional, dan perilaku bermasalah pada remaja juga menjadi aspek yang berkaitan dengan komunikasi anak dan orang tua berdasarkan temuan pada penelitian sebelumnya. Sejumlah penelitian mengungkap bahwa komunikasi anak dan orang tua memiliki kaitannya yang signifikan dengan aspek psikologis remaja yakni masalah psikologis secara universal (seperti: gejala cemas dan depresi) dan kesehatan mental (Kapetanovic, et al., 2020; Ioffe, et al., 2020; Ye, 2023; Wang, et al., 2022; Wecht, et al., 2023). Selain itu, penelitian sebelumnya juga menemukan kaitannya yang signifikan dengan aspek emosional remaja yakni penyesuaian emosional dan regulasi emosi pada remaja (Ye, 2023; Choirunissa & Ediati, 2020). Pada aspek perilaku bermasalah remaja, penelitian sebelumnya menemukan kekerasan dalam pacaran, pergaulan bebas, *bullying*, kecanduan internet, serta konsumsi alkohol dan rokok secara signifikan berkaitan komunikasi anak dan orang tua (Ombayo, et al., 2019; Smith & Norris, 2019; Li, et al., 2021; Ruiz, et al., 2020).

Metodologi penelitian yang telah diterapkan pada penelitian sebelumnya mengenai komunikasi anak dan orang tua pada fase remaja menunjukkan keragaman yang signifikan. Pendekatan penelitian yang banyak digunakan pada topik ini yakni kualitatif, kuantitatif, atau *mixed method* dengan desain penelitian korelasional, eksperimental, atau *cross-sectional*. Data yang dikumpulkan umumnya menggunakan teknik wawancara, observasi, atau kuesioner, serta terdapat juga yang menggunakan teknik *FGD* (*focus group discussion*) atau studi literatur. Instrumen yang banyak digunakan untuk mengukur komunikasi anak dan orang tua pada fase remaja pada penelitian sebelumnya yakni *Parent-Adolescent Communication Scale* (*PACS*) oleh Barnes dan Olson (1985). Terdapat pula yang menggunakan instrumen lain seperti *RFCP* oleh Koerner dan Fitzpatrick. Sedangkan, subjek penelitian yang diambil yakni anak fase remaja rentang usia 10 sampai 19 tahun atau orang tua yang memiliki anak pada usia tersebut atau keduanya.

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi anak dan orang tua pada fase remaja, sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, telah memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap berbagai disiplin ilmu. Hasil penelitiannya secara keseluruhan menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam hubungan anak dan orang tua pada fase remaja. Namun, terdapat kurangnya kontribusi konkret dari berbagai disiplin ilmu dalam mengembangkan intervensi holistik untuk meningkatkan komunikasi anak dan orang tua pada periode tersebut. Oleh karena itu, masih diperlukan integrasi gagasan dan metode dari berbagai disiplin ilmu agar dapat merancang intervensi yang efektif dan mampu meningkatkan komunikasi anak dan orang tua. Bidang bimbingan dan konseling memiliki peran khusus dalam hal ini, karena dapat berhubungan langsung dengan subjek yang dimaksud, yaitu anak pada fase remaja.

Di samping itu, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal merupakan tugas perkembangan yang perlu dituntaskan pada fase remaja (William Kay dalam Yusuf, 2019). Pada fase ini, anak mulai mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih kompleks dan menjalin hubungan dengan individu di luar lingkungan keluarga. Anak yang mampu membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan orang tua tidak hanya memiliki kemampuan berinteraksi yang

baik dalam berbagai situasi tetapi juga mudah diterima oleh lingkungan sosialnya (Larasati & Marheni, 2019). Mengingat berbagai gejolak perubahan dalam hubungan, kedekatan, dan meningkatnya konflik dengan orang tua sering kali terjadi pada fase remaja awal yang dapat berpengaruh terhadap pola komunikasi mereka. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang efektif dengan orang tua sebaiknya dikembangkan saat anak menginjak fase remaja awal agar dapat mengatasi tantangan perkembangan dan gejolak perubahan yang terjadi pada periode ini.

Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu anak mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah seyogianya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi anak untuk mencapai perkembangannya pada fase remaja (Yusuf, 2019). Artinya, mengembangkan komunikasi interpersonal sebagai salah satu tugas perkembangan pada fase remaja merupakan bagian dari peran sekolah. Upaya sekolah dalam rangka membantu anak mencapai tugas tersebut yaitu melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sejumlah penelitian terbaru menggali implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja. Layanan bimbingan kelompok dengan berbagai teknik dan bimbingan klasikal yang paling banyak diuji pengaruhnya.

Hasil penelitian mengungkapkan adanya pengaruh yang signifikan pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, *role playing*, *simulation games*, dan *brainstorming* dalam meningkatkan komunikasi interpersonal remaja (Maisunah, 2021; Sundari & Asyah, 2022; Zulvani, et al., 2023; Raharjo, 2019). Selain itu, layanan bimbingan klasikal juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal remaja dengan menggunakan media *games* atau teknik *role playing* (Meiyana, et al., 2019; Pancasakti, 2020). Sejumlah penelitian ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi karena menerapkan metode eksperimen dengan subjek penelitian umumnya pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Adapula penelitian yang menggunakan subjek peserta didik Sekolah Dasar, hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada layanan bimbingan pribadi dalam meningkatkan komunikasi interpersonal mereka (Lestari, et al., 2023).

Meskipun sejumlah penelitian menggali implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja, kebanyakan penelitian tersebut lebih fokus pada interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan meningkatkan komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua. Selama lima tahun terakhir, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi topik tersebut masih terbatas. Mengingat kebaruan harus disikapi secara responsif sebagai bentuk kekinian (*up to date*) layanan profesional yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian diarahkan untuk melanjutkan penelitian-penelitian dan memperbarui celah ini dengan mengeksplorasi layanan bimbingan pribadi-sosial yang dapat efektif meningkatkan komunikasi antara remaja dan orang tua dan membawa kontribusi terbaru dalam pengembangan praktik layanan bimbingan dan konseling yang holistik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Saat anak memasuki fase remaja, terjadi sejumlah perubahan yang signifikan dan perkembangan yang pesat pada diri anak sebagai individu (Papalia & Olds, 2008; Yusuf, 2019). Fase ini menandai suatu kontinum perubahan fisik, kognitif, perilaku, dan psikososial yang ditandai dengan meningkatnya tingkat otonomi individu dan tumbuhnya rasa identitas dan harga diri (UNFPA, 2009). Berbagai perubahan yang terjadi pada diri anak sebagai individu pada fase ini membawa perubahan pula pada dinamika hubungan dengan orang tua. Berubahnya kualitas hubungan, munculnya konflik yang lebih intens, dan berubahnya kedekatan merupakan bagian dari perubahan dinamika hubungan anak dengan orang tua yang umumnya terjadi pada saat anak memasuki fase awal remaja (Laursen & Collins, 2004).

Adanya perubahan hubungan, kedekatan, dan peningkatan konflik antara anak dan orang tua pada fase remaja memberikan implikasi terhadap pola komunikasi mereka. Komunikasi yang terjalin tidak efektif antara anak dan orang tua membawa perubahan-perubahan ini menjadi beresiko terutama menyebabkan perselisihan disfungsi. Hal ini akan mendorong anak untuk mendapatkan kenyamanan dengan teman sebaya. Fenomena ini juga terjadi pada peserta didik

SMP Negeri 7 Kota Bandung, mereka mengakui sejak memasuki jenjang SMP lebih banyak dan nyaman mengungkapkan berbagai hal dengan teman sebaya dibandingkan orang tua karena orang tua seringkali memberikan respons mengancam otonomi dan ego mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya dalam berbagai dimensi ilmu mengenai komunikasi anak dan orang tua pada fase remaja mengungkap dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan remaja diantaranya: aspek pribadi, sosial, akademik, karir, psikologis, emosional, dan perilaku bermasalah remaja. Secara keseluruhan, hasil penelitiannya menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam hubungan anak dan orang tua pada fase remaja. Namun, terdapat kurangnya intervensi yang dikembangkan untuk meningkatkan komunikasi anak dan orang tua pada periode tersebut. Termasuk bidang bimbingan dan konseling yang memiliki peran khusus dalam hal ini, karena dapat berhubungan langsung dengan subjek yang dimaksud, yaitu anak pada fase remaja.

Di samping itu, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal merupakan tugas perkembangan yang perlu dituntaskan pada fase remaja (William Kay dalam Yusuf, 2019). Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu anak mencapai tugas perkembangannya. Upaya sekolah dalam rangka membantu anak mencapai tugas tersebut yaitu melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sejumlah penelitian terbaru menggali implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja. Kebanyakan penelitian tersebut lebih fokus pada interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian diarahkan untuk mengisi celah ini dengan mengeksplorasi layanan bimbingan pribadi-sosial yang dapat efektif meningkatkan komunikasi antara remaja dan orang tua untuk membawa kontribusi terbaru dalam pengembangan praktik layanan bimbingan dan konseling yang holistik. Mengingat berbagai gejala perubahan dalam hubungan, kedekatan, dan meningkatnya konflik dengan orang tua sering kali terjadi pada fase remaja awal yang dapat berpengaruh terhadap pola komunikasi mereka. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang efektif dengan orang tua sebaiknya dikembangkan saat anak menginjak fase remaja awal

agar dapat mengatasi tantangan perkembangan dan gejala perubahan yang terjadi pada periode ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka rumusan masalah untuk penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal anak dan orang tua?
- 2) Bagaimana bimbingan pribadi sosial berdasarkan komunikasi interpersonal anak dan orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya meningkatkan komunikasi interpersonal anak dan orang tua. Adapun penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan gambaran komunikasi interpersonal anak dan orang tua.
- 2) Mendeskripsikan bimbingan bidang pribadi sosial sebagai upaya meningkatkan komunikasi interpersonal anak dan orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau berdasarkan manfaat teoretis dan praktis adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu bimbingan dan konseling terutama terkait layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dalam keluarga sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dalam keluarga di Sekolah Menengah Pertama serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
- 2) Manfaat Praktis. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru bimbingan dan konseling/ konselor dan calon guru bimbingan dan konseling/ konselor dengan menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan

mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dalam keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya terutama sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis, terutama berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari penelitian ini terdiri dari lima bab dengan masing-masing bab berisi beberapa subbab di dalamnya.

Bab I Pendahuluan, menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

Bab II Konsep Komunikasi Interpersonal dan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial, menguraikan konsep dasar teori yang melandasi penelitian, meliputi konsep dasar komunikasi interpersonal, konteks komunikasi interpersonal. layanan bimbingan pribadi sosial, penelitian terdahulu mengenai komunikasi interpersonal antara anak remaja dan orang tua.

Bab III Metode Penelitian, memaparkan secara rinci desain penelitian (pendekatan, metode, dan desain penelitian) yang digunakan dalam penelitian, partisipasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan langkah-langkah analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan secara rinci hasil yang diperoleh dalam penelitian yang meliputi deskripsi analisis dan interpretasi data mengenai gambaran penelitian, dan mendeskripsikan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan mengutarakan saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian.